

## ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SD NEGERI 1 ALASMALANG KEC. PANARUKAN KAB. SITUBONDO

Ristin Meliandani<sup>1</sup>, Heldie Bramantha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Abdurachman Saleh Situbondo Jl. PB Sudirman, No.7 Situbondo

E-Mail: [Heldie\\_Bramantha@unars.ac.id](mailto:Heldie_Bramantha@unars.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan dari riset ini merupakan buat mengenali aspek yang pengaruhi kesusahan berlatih IPA pada anak didik kelas V di SD Negeri 1 Alasmalang. Tipe riset yang dipakai dalam riset ini merupakan tata cara kualitatif. Pengumpulan informasi yang dipakai ialah pemantauan, tanya jawab, pemilihan. Analisa yang dipakai terdapat 3 jenjang, ialah: pengurangan informasi, penyajian serta pencabutan kesimpulan. Hasil bisa dikenal kalau aspek dalam mencakup atensi anak didik yang kurang kepada penataran, dorongan berlatih anak didik yang kecil. Sedangkan itu aspek ekstern mencakup minimnya atensi orang berumur kepada aktivitas berlatih anak didik, akibat sahabat main, akibat alat massa, tata cara yang konstan serta alat atau perlengkapan penataran yang kurang menarik.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar IPA,*

**Abstract:** *The aim of this research is to determine the factors that influencing the difficulty of learning science in class V students at SD Negeri 1 Alasmalang. The type of research used is observation, interviews, documentation. There are three stages of analysis used, namely: data reduction, presentation and drawing conclusions. The results show that internal factors include students lack of interest in learning, low student motivation to learn. Meanwhile, external factors include a lack of parental attention to student learning activities, the influence of playmates, the influence of mass media, monotonous methods and less interesting learning media/tools.*

**Keywords:** *Difficulty Learning Science.*

## PENDAHULUAN

Kehidupan orang serta kemajuan era tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran. Orang bisa meningkatkan kemampuan yang terdapat pada dirinya dengan bagus lewat pembelajaran. Kesuksesan cara pembelajaran pada seorang bisa diamati dari keahlian kepribadian dirinya buat mengalami serta menuntaskan permasalahan dengan cara bijak. Salah satu aspek yang mendukung kesuksesan dalam pembelajaran merupakan terdapatnya kemajuan serta kenaikan kualitas dalam menggapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran Indonesia tertera dalam awal UndangUndang Bawah 1945, ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, alhasil dalam pembelajaran butuh terdapatnya sesuatu sistem pembelajaran nasional ataupun kurikulum yang dijadikan referensi standar kesuksesan pembelajaran. Bersamaan berjalannya durasi, Indonesia sudah memakai ataupun meningkatkan sebagian kurikulum pembelajaran.

Penataran tematik merupakan penataran terstruktur yang memakai tema buat menyangkutkan sebagian mata pelajaran alhasil bisa membagikan pengalaman berarti pada partisipan ajar. Keterpaduan bersumber pada tema ini, bagi Hartono( 2019: 57) hendak mengaitkan perkara satu dengan perkara yang lain, alhasil terbangunlah kesatuan( unity) wawasan. Penataran tematik ialah bagian dari kurikulum 2013. Di Indonesia telah ada sebagian sekolah yang memakai kurikulum 2013. Bersumber pada hasil pemantauan periset kalau mempunyai kekurangan dalam belajarnya khususnya pada mata pelajaran IPA kategori V lazim menginginkan alat penataran buat menggapai kesuksesan khususnya pada pembelajaran IPA yang menginginkan perencanaan guru serta anak didik yang bawa perlengkapan dengan alibi kurang ingat serta buat menguasai modul yang di informasikan guru, apalagi terdapat yang tidak melakukan kewajiban bimbingan sebab hadapi kebimbangan dikala melakukan kewajiban. Perpindahan kalor mempunyai 3 berbagai perpindahan antara lain: konduksi, konveksi, serta radiasi. Buat menggapai kompetensi bawah itu bisa dicoba dnegan bawa benda selaku alat buat anak didik. Perpindahan kalor Pangkal berlatih di sekolah amat banyak alhasil butuh terdapatnya pemanfaatannya bagus dari guru serta anak didik.

Tidak hanya itu, aspek yang menimbulkan kasus itu merupakan guru hadapi kesusahan dalam cara penataran yang kurang cocok dengan pemograman penataran tematik integratif serta guru sedang belum fokus buat penataran tematik integratif dalam satu susunan. Perihal ini diperkuat dengan riset dari Dhiniaty Gunarso( 2017: 73) yang melaporkan kalau tahap sangat susah sampai sangat gampang dalam pemograman tematik calon guru SD ialah: melukiskan KD serta penanda ke dalam tema, memastikan penanda, memastikan tema serta pekan efisien, menata jala tema satu semester, menata jaring tema per pekan, menata kompendium, menata jaring tema per tema, menata evaluasi, menata RPP, menata jala tema per hari, serta menata materi didik.

Kesusahan berlatih ialah suatu situasi dalam sesuatu penataran yang diisyrati dengan terdapatnya hambatan- hambatan dalam menggapai hasil berlatih( Cahyono, 2019: 2). Dalam penataran tidak seluruh anak didik sanggup memahami kompetensi semacam yang diharapkan. Kesusahan yang terjalin dalam penataran IPA diakibatkan sebab minimnya uraian rancangan kepada modul yang diajarkan. Rizky, Muharam, serta Aspin( 2018: 47- 56) melaporkan kalau kesusahan berlatih bisa dirasakan oleh anak didik pada nyaris seluruh mata pelajaran. Kesusahan berlatih ini diakibatkan oleh faktor- faktor yang berawal dari dalam( dalam) serta dari luar( eksternal). Khoir( Awang, 2015: 108- 122) membawa alamat pemicu kesusahan berlatih IPA pada partisipan ajar SD antara lain diakibatkan sebab sangat banyak sebutan asing, modul IPA yang sangat padat, anak didik yang terkesan wajib ingin mengingat modul, alat penataran yang terbatas, partisipan ajar kesusahan menguasai modul sebab tidak tersedianya alat penataran, guru yang mengarah memimpin penataran, kemampuan guru kepada modul yang lemas, serta konstan.

Hasil pemantauan periset dengan guru kalau kesusahan berlatih anak didik dalam penataran IPA merupakan anak didik kurang sanggup sediakan alat yang disuruh oleh guru, apalagi kurang terdapatnya sokongan dari orang berumur buat bawa alat yang hendak dicoba pelacakan. Anak didik di SD Negara 1 Alasmalang kerap kali terdapat anak didik yang tidak masuk sekolah cuma karena tidak menciptakan perlengkapan yang dibawa dikala terdapatnya peneyelidikan. Perihal seperti itu yang membuat guru juga gusar dengan tindakan anak didik yang apalagi di bawa oleh orang berumur tidak masuk sekolah serta ini terkategori dari aspek ekstern. Aspek internal anak didik yang dirasakan di SD Negara 1 Alasmalang merupakan anak didik kurang sanggup melangsungkan pemantauan serta atensi anak didik kecil pada mata pelajaran IPA.

Perihal ini diperkuat lewat tanya jawab dengan guru kategori V SD Negara 1 Alasmalang ialah didapat data kalau banyak anak didik hadapi kesusahan dalam penataran IPA. Kesusahan yang dirasakan anak didik ialah kesusahan dalam menguasai konsep- konsep IPA antara lain kesusahan dalam mendeskripsikan, membagikan ilustrasi, mengklasifikasikan rancangan dan kesusahan dalam membagikan kesimpulan kepada modul yang diajarkan oleh guru. Perihal ini diakibatkan oleh banyak aspek antara lain, atensi anak didik buat menekuni modul pelajaran, dorongan anak didik buat menjajaki penataran, pemakaian alat penataran, penyampaian modul oleh guru.

Salah satu kompetensi bawah pada mata pelajaran IPA kategori V di SD ialah mengenali rancangan perpindahan kalor dalam kehidupan tiap hari. Fokus modul pada riset ini. Bagi Yalcin serta Yalcin( 2020: 255) uraian rancangan berarti sebab uraian rancangan yang betul membolehkan orang buat menguasai insiden, menarangkan wawasan mereka, mengirim wawasan mereka ke suasana terkini yang berlainan, mengubahnya jadi wujud data terkini, menafsirkannya, serta berasumsi analitis. Bersumber pada penjelasan di atas, periset terpicu buat melaksanakan riset yang lebih lanjut mengenai kesusahan berlatih IPA pada anak didik kategori V di SD Negara 1 Alasmalang dalam menguasai modul rancangan perpindahan kalor dalam kehidupan tiap hari serta mendefinisikan faktor- faktor yang menimbulkan anak didik kesusahan dalam menjajaki penataran itu.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan Dan Jenis Pendekatan sesuai dengan utama kasus serta tujuan yang mau digapai dalam riset, hingga riset ini menggunakan tipe riset kualitatif, ialah buat “ Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 1 Alasmalang”. Riset ini mengaitkan guru kategori V serta anak didik kategori V selaku pangkal informasi penting yang hasil penelitiannya berbentuk tutur- tutur( Cerita) ataupun persoalan yang cocok dengan kondisi sesungguhnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bersumber pada hasil tanya jawab periset pada guru serta anak didik kategori V SD Negara 1 Alasmalang yang dilaksanakan pada bertepatan pada 23 Mei 2023 tanya jawab dengan orang tua kategori V Bunda Siti Rosida, S. Pd. Tanya jawab dicoba di dalam ruang guru dengan perjanjian antara Pelapor serta pengarang serta bertepatan pada 30 Mei 2023 dicoba tanya jawab pada anak didik kategori V, ditemui sebagian kesusahan yang dirasakan anak didik dalam berlatih IPA antara lain.

### **1. Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA**

Kesusahan berlatih ialah salah satu perihal yang amat berarti buat dipecahkan dalam cara pembelajaran. Bila tidak lekas dipecahkan hingga berdampak parah kepada hasil anak didik. Guru butuh mengenali kesusahan- kesusahan apa saja yang dirasakan anak didik dalam berlatih IPA, supaya bisa mengutip tahap- tahap buat kurangi tingkatan kesusahan berlatih cocok dengan tipe kesusahan berlatih anak didik. Begitu juga statment Mita, Rafa, Rizky, serta Ajaran anak didik kategori V berkata kalau mereka susah buat menguasai modul pada dikala praktek IPA serta susah buat mengenang serta mempelajarinya. Disamping tanya jawab dengan anak didik kategori V periset pula melaksanakan tanya jawab dengan guru kategori V, bagi Bu Siti Rosida : “Kesulitan siswa yang Ibu Rosida tahu kesulitan belajar siswa kurang mampu menyediakan media yang disuruh oleh Ibu Rosida, bahkan kurang adanya dukungan dari orang tua untuk membawa media yang akan dilakukan penyelidikan. Ada siswa yang tidak masuk sekolah hanya gara-gara tidak menemukan alat yang dibawa saat adanya penyelidikan. Hal itulah yang membuat Ibu Rosida pun geram dengan sikap siswa yang bahkan di dukung oleh orang tua tidak masuk sekolah dan ada pula siswa kurang mampu mengadakan observasi dan minat siswa rendah pada mata pelajaran IPA”.

### **2. Cara mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA**

Bursumberkan wawancara terhadap guru kelas V beliau mengatakan bahwa : ” Metode menanganinya dengan membagikan dorongan serta penguatan pada anak didik supaya sanggup buat menanggulangi kesusahan anak didik dalam penataran IPA. Setelah itu Bunda Rosida tidak cuma khotbah tetapi memakai tata cara yang variatif semacam penelitian serta lain- lain dengan anak didik aku libatkan dalam penataran.” Bersumber pada tanya jawab dengan Mita, Rafa, Rizky, serta Ajaran berkata kalau tutur bunda guru seluruh suatu yang dicoba tentu dapat andaikan hasrat buat berlatih, serta menginginkan orang lain buat menanggulangi kesusahan berlatih serta dengan metode menulis di novel apa saja perlengkapan yang hendak dibawa ke sekolah buat praktek.

3. Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA

Ada pula aspek– aspek pemicu yang pengaruhi kesusahan berlatih anak didik dalam penataran IPA. Bersumber pada tanya jawab kepada guru kategori V berkata kalau:

a. Faktor intern minat siswa dalam pembelajaran IPA

Kala mereka ditanya apakah kewajiban yang diserahkan guru senantiasa digarap. Beberapa besar anak didik berkata kalau mereka senantiasa melakukan kewajiban dngan alibi disuruh orang berumur, khawatir dimarahi serta diberi ganjaran oleh guru bila tidak melakukan. Mita anak didik kategori V berkata kalau dirinya senantiasa melakukan kewajiban sebab disuruh orang berumur serta khawatir dimarahi jika tidak melakukan. Sebaliknya anak didik yang bernama Rafa berkata kalau beliau senantiasa melakukan kewajiban sebab khawatir dihukum bu guru. Dari hasil tanya jawab yang dicoba dengan anak didik ini mengenali kalau kewajiban yang diserahkan guru tidak digarap dengan sangat– sangat, mereka melakukan kewajiban sebab dirinya sendiri namun akibat dari orang lain.

b. Faktor intern motivasi belajar siswa yang rendah

Dari hasil tanya jawab dengan anak didik Rizky kala ditanya mengenai apa yang buatnya antusias berlatih IPA dikenal kalau, mereka antusias berlatih IPA sebab cuma hanya mau naik kategori. Begitu juga yang dibilang Ajaran, beliau berkata kalau dirinya antusias berlatih sebab disuruh oleh orang tuanya serta supaya dapat bermain hp kala di rumah. Bersumber pada hasil tanya jawab itu bisa membuktikan kalau ada anak didik yang mempunyai dorongan berlatih IPA yang kecil. Tidak diiringi antusias yang besar supaya dapat memahami modul yang diserahkan guru.

c. Faktor ekstern kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa

Hasil tanya jawab dengan anak didik mengenai apakah orang berumur senantiasa bertanya aktivitas di sekolah, dari 4 anak didik yang mengatakan kalau orang berumur tidak sering bertanya aktivitas sekolah, meski terdapat pula satu anak didik yang berkata jika orang berumur mereka kerap bertanya aktivitas sekolah. Semacam Mita anak didik kategori V berkata kalau ibunya kerap bertanya aktivitas yang dicoba di sekolah serta bertanya bisa angka berapa hari ini. Berlainan dengan Mita, Rafa anak didik kategori V melaporkan jika orang tuanya tidak sering bertanya aktivitas disekolah disebabkan ayah ibunya bertugas dari pagi hingga siang. Tidak cuma Rafa, Rizky anak didik kategori V pula berkata kalau orang tuanya tidak sering bertanya aktivitas di sekolah. Sedemikian itu pula dengan Ajaran anak didik kategori V berkata kalau orang tuanya pula tidak sering bertanya aktivitas yang terdapat di sekolah, namun terdapat kakanya yang kerap bertanya aktivitas apa yang terdapat di sekolah serta senantiasa bertanya terdapat Pr dari sekolah ataupun tidak. Kala ditanya mengenai apakah orang berumur menemani berlatih serta mengajari dikala hadapi kesusahan berlatih dirumah, banyak anak didik yang berkata kalau orang berumur tidak sering menemani berlatih, serta yang mengajari dikala kesusahan berlatih dirumah merupakan kakaknya ataupun saudaranya. Begitu juga yang dibilang Rizky serta Ajaran anak didik kategori V kalau orang tuanya tidak menemani dikala berlatih, bila terdapat kewajiban yang susah beliau memohon dorongan kakaknya. Bersumber pada hasil tanya jawab dengan anak didik, sebagian dari anak didik berkata orang berumur mereka bertanya aktivitas yang dicoba di sekolah, hendak namun banyak pula yang hirau atau tidak bertanya aktivitas di sekolah. Dikala berlatih di rumah orang berumur terdapat yang menemani, namun banyak pula yang berkata jika orang berumur mereka tidak menemani dikala berlatih. Bila hadapi kesusahan dikala berlatih dirumah anak didik lebih kerap menanya pada saudaranya( kakaknya).

d. Faktor ekstern pengaruh teman bermain

Dalam hasil tanya jawab, sebagian anak didik berkata kalau sepulang sekolah mereka langsung main, sedikit sekali dari mereka yang berlatih mengulang modul yang diterima dari sekolah atau melakukan kewajiban. Semacam yang dibilang oleh Ajaran anak didik kategori V kalau sehabis kembali sekolah beliau langsung bermain PS serupa temannya. Rafa anak didik kategori V pula berkata sehabis kembali sekolah beliau main bersama sahabat. Berlainan dengan Mita serta Rizky anak didik kategori V berkata sehabis kembali sekolah sering- kali beliau melakukan kewajiban terlebih dulu, mengulangi modul yang diserahkan guru sehabis itu terkini bermain. Bersumber pada tanya jawab dengan anak didik mereka berkata kalau sehabis kembali sekolah langsung main dengan temannya, cuma terdapat 2 anak didik yang

- mengulangi modul pelajaran dirumah sehabis itu terkini main, serta tindakan sahabat bermain para anak didik di rumah seluruhnya bagus.
- e. Faktor ekstern pengaruh media massa  
Dari hasil tanya jawab dengan anak didik, mereka seluruh berkata bila mereka kerap main HP, bermain PS sehabis kembali sekolah, petang atau pada malam hari. Dalam hasil tanya jawab anak didik mengetahui kalau sesungguhnya tidak bagus bila sangat banyak main HP serta PS sebab mengusik jam berlatih siswa.
  - f. Faktor ekstern metode yang monoton dan media/alat pembelajaran yang kurang menarik  
Dalam hasil tanya jawab guru mengatakan kalau tata cara yang dipakai dalam penataran antara lain khotbah, pengutusan, serta aplikasi. Hendak namun lebih kerap memakai tata cara khotbah. Rafa anak didik kategori V yang berkata kalau guru umumnya cuma menarangkan, sehabis itu diberi kewajiban. Alat penataran yang diadakan sekolah belum digunakan dengan cara maksimum. Begitu juga yang dibilang Mita anak didik kategori V kalau guru tidak sering sekali memakai alat, sesekali sempat memakai projector tetapi tidak sering. Bersumber pada hasil tanya jawab dengan guru serta anak didik kalau faktor- faktor pemicu kesusahan berlatih dalam penataran IPA kalau ketiga pangkal informasi tanya jawab seluruhnya aspek internal serta ekstern butuh wawasan guru serta anak didik. Perihal ini cocok dengan tujuan sekolah mengenai gimana bisa melatih serta meningkatkan kemampuan anak didik lewat kenaikan kreatifitas serta keahlian inovatif dengan cara mandiri serta berkelanjutan.
4. Kesulitan dalam memahami konsep IPA  
Bersumber pada tanya jawab kepada guru kategori V berkata kalau: “Sebagian anak didik kesusahan buat menguasai modul yang sudah dipelajari. Misalnya rancangan perpindahan kalor kurang dipahami anak didik nampak anak didik yang sedang bimbang mengenai modul, dimana anak didik belum mengerti cara atau ceruk perpindahan kalor.
  5. Kesulitan dalam proses pembelajaran IPA  
Bersumber pada tanya jawab kepada guru kategori V berkata kalau: “ Pada prosesnya anak didik kurang interaktif dalam penataran. Malu menanya serta kurang yakin diri dalam melaksanakan praktek. Aku terkadang memandang anak didik sedang terkesan kurang terdapatnya atensi dalam belajar IPA.”
  6. Kesulitan dalam melaksanakan sikap  
Bersumber pada tanya jawab kepada guru kategori V berkata kalau: “ Tindakan yang Bunda Rosida tunjukkan dengan metode menegurnya. Anak didik di sapa serta menasihati supaya sanggup menjajaki penataran IPA dalam kategori.”

## PEMBAHASAN

Bersumber pada hasil pemantauan serta tanya jawab yang dicoba oleh periset bisa dikenal dari bermacam pihak buat mengakulasi data terpaut riset kesusahan berlatih anak didik pada mata pelajaran IPA kategori V di SD Negara 1 Alasmalang ialah guru, anak didik, serta orang berumur. Hingga ulasan ini periset serta tujuan periset mengenai kesusahan berlatih anak didik dalam penataran IPA pada anak didik kategori V SD Negara 1 Alasmalang didapat hasil riset selaku selanjutnya :

### 1. Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 1 Alasmalang

Kesusahan berlatih yang dirasakan anak didik dalam cara penataran ialah perihal yang menimbulkan seseorang anak didik tidak bisa menjajaki cara penataran dengan bagus seperti anak didik yang lain yang diakibatkan oleh aspek– aspek khusus alhasil anak didik telanjur ataupun apalagi tidak bisa menggapai tujuan berlatih dengan bagus cocok dengan apa yang diharapkan. Bersumber pada perihal itu, anak didik hadapi kesusahan alhasil membatasi cara penataran di kategori. Akhirnya hasil penataran yang didapat anak didik kurang maksimum.

Kesusahan berlatih yang dirasakan anak didik nyatanya amat beraneka ragam, dimana salah satunya ialah kesusahan berlatih pada mata pelajaran IPA. Pada riset yang dicoba periset di SD Negara 1 Alasmalang periset melaksanakan tanya jawab serta observasi buat mengenali kesulitan–kesusahan yang dirasakan anak didik dalam berlatih mata pelajaran IPA di antara lain merupakan Kesulitan dalam memahami konsep. Kesusahan dalam menguasai rancangan itu tidak semudah yang dikira, tidak tidak sering anak didik yang hadapi kesusahan dalam menguasai sesuatu

rancangan. Bersumber pada tanya jawab dengan guru kategori V SD Negara 1 Alasmalang, Bunda Siti Rosida, S. Pd. dia berkata kalau sebagian anak didik kesusahan buat menguasai modul yang sudah dipelajari. Misalnya perpindahan kalor kurang dipahami anak didik nampak anak didik yang sedang bimbang mengenai modul, dimana anak didik belum mengerti cara atau ceruk perpindahan kalor. Bersumber pada analisa yang dicoba oleh periset, ada sebagian tipe kesusahan yang dirasakan anak didik dalam berlatih mata pelajaran IPA. Tipe kesusahan yang dirasakan anak didik merupakan kesusahan dalam menguasai rancangan IPA.

## **2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA**

### **a. Faktor intern minat siswa yang kurang terhadap pembelajaran**

Atensi anak didik dalam sesuatu penataran bisa pengaruhi sukses tidaknya cara penataran. Minimnya atensi anak didik kepada sesuatu penataran hendak menimbulkan kesusahan berlatih. Bersumber pada dari hasil observasi ataupun pemantauan yang dicoba, periset menciptakan kalau atensi anak didik dalam berlatih IPA kurang. Perihal ini nampak dari memo anak didik yang tidak komplit, apalagi terdapat pula yang tidak menulis modul yang di informasikan guru, serta terdapat pula catatannya dicampur dengan mata pelajaran lain. Minat anak didik dalam sesuatu penataran bisa pengaruhi sukses tidaknya cara penataran. Minimnya atensi anak didik kepada sesuatu penataran hendak menimbulkan kesusahan berlatih. Bersumber pada dari hasil observasi ataupun pemantauan yang dicoba, periset menciptakan kalau atensi anak didik dalam berlatih IPA kurang. Perihal ini nampak dari memo anak didik yang tidak komplit, apalagi terdapat pula yang tidak menulis modul yang di informasikan guru, serta terdapat pula catatannya dicampur dengan mata pelajaran lain. Minat anak didik dalam sesuatu penataran bisa pengaruhi sukses tidaknya cara penataran. Minimnya atensi anak didik kepada sesuatu penataran hendak menimbulkan kesusahan berlatih. Bersumber pada dari hasil observasi ataupun pemantauan yang dicoba, periset menciptakan kalau atensi anak didik dalam berlatih IPA kurang. Perihal ini nampak dari memo anak didik yang tidak komplit, apalagi terdapat pula yang tidak menulis modul yang di informasikan guru, serta terdapat pula catatannya dicampur dengan mata pelajaran lain.

### **b. Faktor intern motivasi belajar siswa rendah**

Dorongan berperan memunculkan, melandasi, memusatkan berlatih anak didik. Dorongan pula bisa memastikan bagus tidaknya dalam menggapai tujuan alhasil terus menjadi besar motivasinya hendak terus menjadi besar kesuksesan belajarnya. Bersumber pada dari hasil observasi ataupun pemantauan yang dicoba periset menciptakan kalau dorongan yang dipunyai anak didik amat kecil. Perihal ini nampak dari anak didik yang bermalas– malasan pada dikala jam pelajaran IPA, serta terdapat pula anak didik yang tidur di dalam kategori pada dikala guru menarangkan modul.

### **c. Faktor ekstern kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa**

Orang berumur yang kurang mencermati pembelajaran anak– buah hatinya, bisa jadi hirau tidak hirau, ataupun tidak mencermati perkembangan berlatih anak– buah hatinya hendak jadi pemicu kesusahan berlatih. Bersumber pada hasil tanya jawab dengan anak didik, sebagian dari anak didik berkata orang berumur mereka bertanya aktivitas yang dicoba di sekolah, hendak namun banyak pula yang hirau atau tidak bertanya aktivitas di sekolah. Dikala berlatih di rumah orang berumur terdapat yang menemani, namun banyak pula yang berkata jika orang berumur mereka tidak menemani dikala berlatih. Bila hadapi kesusahan dikala berlatih dirumah anak didik lebih kerap menanya pada saudaranya( kakaknya).

### **d. Faktor ekstern pengaruh teman bermain**

Sahabat seangkatan ataupun sahabat main mempunyai akibat dalam sukses tidaknya cara berlatih. Bila anak didik main dengan sahabat yang tidak bagus hingga beliau hendak gampang buat menjajaki sikap temannya yang tidak bagus itu sedemikian itu pula kebalikannya. Bersumber pada tanya jawab dengan anak didik mereka berkata kalau sehabis kembali sekolah langsung main dengan temannya, cuma terdapat 2 anak didik yang mengulangi modul pelajaran dirumah sehabis itu terkini main, serta tindakan sahabat bermin para anak didik di rumah seluruhnya bagus.

### **e. Faktor ekstern pengaruh media massa**

Alat massa mempunyai akibat yang amat besar dalam kemajuan berlatih anak didik. Alat massa ini mencakup; tv, hp, PS, serta lain– lain. Dalam hasil tanya jawab anak didik

mengetahui kalau sesungguhnya tidak bagus bila sangat banyak main HP serta PS sebab mengusik jam berlatih anak didik.

- f. Faktor ekstern metode yang monoton dan media/alat pembelajaran yang kurang menarik.

Tata cara serta alat atau perlengkapan penataran yang pas serta menarik bisa membuat anak didik antusias dalam berlatih. Perlengkapan penataran yang kurang komplit membuat cara penataran kurang bagus. Paling utama pada penataran yang bertabiat praktikum. Alat penataran yang diadakan sekolah belum digunakan dengan cara maksimum. Begitu juga yang dibilang Mita anak didik kategori V kalau guru tidak sering sekali memakai alat, sesekali sempat memakai projector tetapi tidak sering.

Dalyono( 2019: 48) kalau faktor- faktor pemicu kesusahan berlatih digolongkan jadi 2 ialah: 1) aspek dalam ialah aspek yang berawal dari dalam diri anak didik, yang terdiri dari aspek psikologi serta ilmu jiwa serta 2) aspek eksternal ialah aspek yang berawal dari luar diri anak didik, yang terdiri dari faktor- faktor non- sosial serta faktor- faktor sosial.

## KESIMPULAN

Bersumber pada hasil analisa informasi riset skripsi yang bertajuk “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 1 Alasmalang” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran IPA di kelas V adalah kesulitan dalam pemahaman konsep IPA.
2. Aspek– aspek yang menyebabkan anak didik merasa kesusahan berlatih pada mata pelajaran IPA ini dibedakan jadi 2 aspek ialah aspek dalam serta eksternal. Aspek internal mencakup atensi anak didik yang kurang kepada penataran, dorongan berlatih anak didik yang kecil. Sedangkan itu aspek ekstern mencakup minimnya atensi orang berumur kepada aktivitas berlatih anak didik, akibat sahabat main, akibat alat massa, tata cara yang konstan serta alat atau perlengkapan penataran yang kurang menarik.
3. Usaha buat menanggulangi kesusahan– kesusahan yang dirasakan anak didik dalam berlatih mata pelajaran IPA lewat sebagian tahap penguatan pada anak didik supaya sanggup buat menanggulangi kesusahan anak didik dalam penataran IPA. Setelah itu tidak cuma khotbah tetapi memakai tata cara yang variatif semacam penelitian serta lain- lain dengan anak didik aku libatkan dalam penataran.”

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Ghita, 2017. Analisis Kesulitan Dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 3(2).72-73.
- Faizal, Andi Lukman dan Mory Victor Febrianto. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SDN 5 Dawuhan Kabupaten Situbondo”, Universitas Abdrachman Saleh Situbondo FKIP, 2017.
- Anggraini Dhian Kusuma. 2019. Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Banyuanyar 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Karya Ilmiah Mahasiswa PGSD FKIP
- Ardianto, Hilarius Wahyu. 2018. Pengaruh Pendekatan Realistik Terhadap Pemahaman Konsep Bangun Datar Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas III B Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Karya Ilmiah Mahasiswa PGSD FKIP. Vol.1, No.1
- Dalyono. 2019. Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dendy Sugono. 2015. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dhiniaty Gunarso. 2017. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ellis. 2010. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fogarty. 2009. Pendampingan Pemanfaatan Sampah Plastik dan Kertas Untuk Media Pembelajaran Inovatif Bagi Guru di SDN 5 Bae, Kudus. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1 (1), 48-55.
- Hartono. 2019. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis, 1993. Schaum's Outlines Of Aljabar Elementer. Terjemahan oleh Jullian Gressando. 2004. Penerbit Erlangga
- Hosnan, 2014. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ilham dkk. 2019. Evaluasi pembelajaran matematika. Jakarta: Rajawali Press.
- Irham & Novan Ardy, 2017. Filsafat Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Jacobson & Bergman. 1980. The Challenges For The Development Of Character Education In Building Civic Responbility Through Multiculturalism Perspective. 1(1). 83.
- John,Y.J. 2015. Dasar-Dasar Statistik Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Kemendikbud. 2013. Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD). Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdikbud, 2014. Belajar dan Pembelajaran, cet. 2. Jakarta: Rineke Cipta
- Miles dan Huberman. 2017. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara
- Min, Rashid, & Nazri, 2012. Strategi pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya



- Mujati, Hanik dan Sukadi, 2021. Manajemen Pembelajaran IPA. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 21 (2), 208-214.
- Mulyadi. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru, Cet. IV, Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyana, 2011. Psychological Testing. Terj. Robertus Hariono S.Imam,Drs. MA. Jakarta : PT Indeks
- Mulyasa, 2020. Strategi Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Jakarta: Bulan Bintang
- Patta Bundu, 2006. Psikologi Belajar, cet. 7. Jakarta: Rajac Grafindo
- Peters. 2015. Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, cet. 2. Bandung: Alfabeta
- Randle. 2010. Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Jakarta: Masagung
- Syaiful Sagala. 2020. Pengelolaan Kelas, Jakarta : Grasindo
- Siswanto. 2017. Manajemen Teori, Pratik & Riset Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugihartono. 2018. Revolusi Pendidikan di Indonesia, Yogyakarta: Ar-Ruz
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta., CV
- Sumadi Suryobroto. 2018. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, cet. 6. Bandung: Sinar Baru
- Sutopo, 2016. Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, 2015. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Sulistyorini. 2017. Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trisiana, A. 2019. The Development Strategy Of Citizenship Education In Civic Education Using Project Citizen Model In Indonesia. JPER.23(2).112
- Trianto. 2011. Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Banyuanyar 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Karya Ilmiah Mahasiswa PGSD FKIP
- Usman Samatowa, 2016. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Varun. 2014. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan. Jakarta: kencana Prenada Media Group
- Widdiharto. 2018. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan diteladani oleh peserta didik. Bandung: Penerbit Nuansa Cendeki